

ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM *SURAU* DAN *SILEK* KARYA ARIEF MALINMUDO (KAJIAN PRAGMATIK)

Ananda Putra, Dahri D., Ian Wahyuni

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

email: putra18021997@gmail.com

ABSTRAK

Film *Surau* dan *Silek* mempunyai bentuk ilokusi yang variatif, mengandung pesan, dan memiliki nilai-nilai tindak tutur untuk melaksanakan, menerapkan, atau mengedukasi nilai tersebut. Nilai-nilai yang dimaksud, yaitu agama, kekeluargaan, persahabatan, semangat juang, dan budaya pendidikan *surau* yang mulai jarang ditemui saat ini menjadi alasan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Surau* dan *Silek* karya Arief Malinmudo, ditinjau dari kajian pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun data penelitian berupa tuturan percakapan antartokoh dalam bentuk dialog, sumber data penelitian film *Surau* dan *Silek* karya Arief Malinmudo. Waktu penelitian yang digunakan dari bulan Oktober 2020 sampai April tahun 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, transkripsi, dan terjemahan. Teknik analisis data menggunakan analisis padan ekstralingual. Temuan jenis dan fungsi tuturan dianalisis menggunakan teori tindak tutur ilokusi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi yang terdiri dari “asertif, direktif, ekspresif, dan komisif”. Sedangkan untuk fungsi ditemukan empat jenis ilokusi di antaranya terdiri dari “kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konfliktif”. Dalam hal ini pada “konvivial” fungsi memuji merupakan temuan baru, yaitu berusaha menyenangkan mitra tutur dengan memberikan pujian. Selain itu film *Surau* dan *Silek* juga memberikan pesan dan nilai-nilai kepada penonton tentang kiat anak-anak menemukan sebuah makna silat. Salat, Salawat, dan *Silek* yang merupakan tiga hal beriringan dan membentuk karakter dan kepribadian anak-anak Minang dalam belajar silat.

Kata kunci: film *surau* dan *silek*, pragmatik, tindak tutur ilokusi.

ABSTRACT

Surau and Silek films have a varied form of ilokusi, contain a message, and have the values of speech to implement, apply, or educate the value. The values referred to, namely religion, kinship, friendship,

fighting spirit, and culture of surau education that began to be rarely encountered today became the reason for research. This study aims to describe the type and function of ilokusi speech in the film Surau and Silek by Arief Malinmudo, reviewed from pragmatic studies, especially the act of speech ilokusi. This type of research is a type of literature research. The research approach uses a descriptive qualitative approach. The research data in the form of intertokoh conversation speech in the form of dialogue, the source of research data surau and Silek film by Arief Malinmudo. The research time used from October 2020 to April 2021. Data collection techniques use simak, note, transcription, and translation techniques. Data analysis techniques use extralingual padan analysis. The findings of the type and function of speech were analyzed using the theory of speech action. Based on the results of the study found four types of speech ilokusi consisting of "asertif, directive, expressive, and commissionive". As for the functions found four types of ilokusi consisting of "competitive, convivial, collaborative, and conflictive". In this case on the "konvivial" praise function is a new finding, namely trying to please the speech partner by giving praise. In addition, Surau and Silek films also give messages and values to the audience about tips for children to find a meaning of silat. Salat, Salawat, and Silek are three things that go hand in hand and shape the character and personality of Minang children in learning silat.

Key words: film surau and silek, pragmatic, ilokusi speech action.

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah satu sistem arbiter, yaitu simbol bunyi bersuara yang membenarkan semua orang dalam budaya itu ataupun mereka yang mempelajari sistem budaya berkomunikasi Finocchi Arno dalam Othman (2005:8). Bahasa yang digunakan masyarakat dipengaruhi oleh unsur budaya yang dimiliki bersama. Penggunaan media bahasa bertujuan untuk mencapai tujuan praktis. Hal untuk mencapai komunikasi bersama masyarakat, yaitu dengan berbahasa. Bahasa merupakan suatu lambang bunyi, setiap ucapan tersebut memiliki makna. Sehingga maksud dan tujuan pembicaraan yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami oleh pendengar.

Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik (Effendi, 2000: 211-216). Film tidak hanya sekedar kesenian, tetapi juga sebagai media hiburan. Perkembangan film dan kemajuan teknologi yang kian hari semakin berkembang membuat film banyak diminati masyarakat. Sehingga tidak hanya sekedar kalangan remaja yang menyukai, bahkan orang dewasa dan lansia pun ikut menyukai. Mulai dari genre drama, *action*, animasi, *romance*, komedi, horor, dan *adventure*.

Percakapan dalam film tidak terlepas dari komunikasi yang dilakukan dalam setiap dialog. Interaksi yang terjadi antartokoh dalam sebuah percakapan menunjukkan adanya proses penyampaian dan pertukaran pesan. Tokoh sangat berperan penting dalam setiap film, selain untuk menyampaikan maksud dan pesan melalui percakapan-percakapan antartokoh juga dipengaruhi oleh unsur budaya yang dimiliki bersama. Sehingga melalui percakapan dengan menggunakan bahasa tercipta suatu komunikasi yang baik dan dapat dipahami penutur maupun mitra tutur dalam sebuah percakapan. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Minangkabau yang terdapat dalam film *surau* dan *silek* karya Arief

Malinmudo. Proses komunikasi juga terikat dengan konteks sosial sehingga keseluruhan aspek menyangkut sikap, perilaku, pola, norma, dan pranata masyarakat tercermin di dalamnya. Segala bentuk aktivitas yang dilakukan secara bersama memerlukan bahasa untuk berinteraksi. Hal ini dikarenakan, salah satu ciri dan sifat bahasa yang hakiki adalah sebagai alat interaksi sosial.

Percakapan yang diperankan setiap tokoh berbentuk dialog berhubungan erat dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur tidak bisa dipisahkan dari konteks penggunaannya dalam masyarakat karena konteks memudahkan pemaknaan dalam kondisi dan situasi tuturan. Menurut Leech melalui Rahardi (2005:51) Konteks yang dimaksud adalah semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur.

Film menjadi media penyampaian pesan yang efektif untuk penonton. Adanya penyampaian pesan serta nilai-nilai yang berisi tindak tutur untuk melaksanakan, menerapkan, atau mengedukasi nilai tersebut. Seperti nilai-nilai agama, kekeluargaan, persahabatan, semangat juang, serta budaya pendidikan *surau* yang sudah mulai jarang ditemui pada saat ini. Hal ini yang menjadi alasan utama dipilih sebagai objek penelitian dengan teori tindak tutur yang membuat film ini layak untuk dikaji lebih lanjut dengan menggunakan pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang juga disebut *The Act of Doing Something* “tindakan melakukan sesuatu” (Chaer 2010:28-29). Artinya sebagaimana yang diungkapkan (Wibowo, 2006:57) tindak tutur adalah orang yang hendak menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat orang tersebut bertindak sesuai dengan apa yang di tuturkan.

Film *Surau* dan *Silek* karya Arief Malinmudo merupakan film produksi tahun 2017 yang merupakan film keluarga. Film yang menarik untuk diteliti, karena berbeda dengan film-film yang lain. Tampil dengan mengangkat kebudayaan sendiri, yaitu Minangkabau dengan penggunaan bahasa Minang hampir 95% dan memperoleh penghargaan BISA Hong Kong Film Award 2017. Cerita yang menghibur dan tidak membosankan, serta memiliki pesan yang kuat untuk penonton. Film *Surau* dan *Silek* berkisah tentang persahabatan dan keluarga dengan latar belakang budaya Minangkabau. Adil, anak laki-laki yatim piatu yang berambisi untuk memenangkan kejuaraan silat. Sebelumnya dia kalah akibat dicurangi oleh musuh bebuyutan. Dibantu dua sahabat baiknya, Dayat, dan Kurip, ketiganya harus menghadapi berbagai tantangan untuk meraih kemenangan.

Objek penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada percakapan film *Surau* dan *Silek* berdasarkan teori Searle (1983:110) tentang jenis dan teorinya Leech dengan fungsi ilokusi (1983:104-105) serta konteks sebagai pendukung berdasarkan teori Leech (1991:94) dan Dell Hymes dalam Chaer dan Agustin (1995:62) dengan menemukan jenis dan fungsi ilokusi pada film tersebut. Pemilihan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam film *Surau* dan *Silek* karya Arief Malinmudo” dikarenakan adanya tuturan serta nilai-nilai

agama, kekeluargaan, persahabatan, dan budaya. Nilai agama yang dimaksud adalah bagaimana salat, selawat, dan silek merupakan tiga hal beriringan yang membentuk karakter dan kepribadian anak-anak Minang dalam mempelajari sebuah silat. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk: (1) Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi pada film *Surau* dan *Silek* karya Arief Malinmudo dan (2) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi pada film *Surau* dan *Silek* karya Arief Malinmudo ditinjau dari kajian pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi. Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya teori Pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi, memberikan manfaat untuk banyak kalangan pembaca, dan menjadi media pengembangan lebih lanjut.

B. LANDASAN TEORI

1. Pragmatik

Pragmatik suatu cabang ilmu bahasa yang baru muncul dari pandangan Morris, pada tahun 1938, tentang semiotik, yaitu ilmu yang mempelajari sistem tanda dan lambang. Morris membagi semiotik ke dalam tiga bagian salah satunya, yakni pragmatik yang mengkaji hubungan lambang dengan penafsirannya. Istilah pragmatik dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan pemahaman makna kata-kata dalam situasi tertentu. Ilmu yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur disebut pragmatik. Pragmatik juga mengupas makna tuturan, makna terikat konteks, dan pendekatan analitis dalam linguistik meliputi pertimbangan konteks dalam situasi bahasa. Stubbs (Cahyono, 1995) mengemukakan bahwa unsur-unsur konteks itu ialah pembicara, pendengar, pesan, latar dan situasi, saluran, dan kode (Abidin, 2019:213).

Levinson (1983) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Beberapa batasan yang dikemukakan Levinson itu antara lain mengatakan bahwa pragmatik ialah hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Batasan pemakaian bahasa ini kita dituntut memahami pula konteks yang mewadahi bahasa tersebut. Levinson mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat itu (Suyono, 1990:2).

Konteks sangat penting dalam kajian pragmatik, dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama sekali dimiliki oleh mitra tutur dan lawan tutur serta yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2013:6-7). Dengan demikian analisis pragmatik, yaitu penganalisisan bahasa dengan pertimbangan-pertimbangan konteks dalam analisis pragmatik sangat penting dilakukan agar tercapainya makna-makna kalimat yang sesungguhnya.

2. Tindak Tutur

Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah kemudian dibukukan oleh J.O Urmson (1965) dengan judul *How to do thing*

with word? Tetapi teori itu baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku yang berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*.

Tindak tutur menurut Chaer melalui Leonie Agustine (1995:40) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur, yang lebih dilihat adalah makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Menurut tata bahasa tradisional ada tiga jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Austin (1962) membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan performatif. Yang dimaksud kalimat konstatif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka. Sementara itu yang dimaksud dengan kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan. Artinya apa yang diucapkan oleh si pengujar berisi apa yang dilakukannya.

3. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur Ilokusi adalah tuturan untuk menyatakan sesuatu atau tuturan yang juga disebut *The Act of Doing Something* (tindakan melakukan sesuatu). Salah satu contoh tindak tutur ilokusi (i) sudah hampir pukul tujuh. Pada kalimat yang disamping bila dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya di pagi hari, selain memberi informasi tentang waktu, juga berisi tindakan, yaitu mengingatkan si istri bahwa si suami harus segera berangkat ke kantor; jadi minta disediakan sarapan. Oleh karena itu, si istri akan menjawab mungkin seperti pada kalimat (ii) ya, mas! Sebentar lagi sarapan siap (Chaer, 2010:28-29). Dalam pengertian lain biasanya di identifikasikan dengan kalimat performatif yang eksplisit atau suatu tindak tutur yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu.

Searle (1983:110) menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif diantaranya:

- a. Asertif (*Assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
- b. Direktif (*Direktives*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
- c. Ekspresif (*Ekspressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelas sungkawa (*condoling*).

- d. Komisif (Commissives), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
- e. Deklarasi (*Declarations*), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*) (Rahardi, 2005:36).

4. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai macam fungsi tindak tutur ilokusi yang dipraktikkan dalam berkomunikasi. Leech (1983: 104-105) menyatakan bahwa fungsi ilokusi dapat dikategorikan dalam empat jenis berdasarkan bagaimana hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial dalam memelihara dan mempertahankan sikap hormat. Keempat jenis fungsi ilokusi tersebut antara lain kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konfliktif. Berikut akan dipaparkan masing-masing fungsi tindak tutur ilokusi.

- a. Kompetitif (Bersaing)
Fungsi kompetitif menurut Leech (dalam Oka, 1993: 162), tuturan yang termasuk dalam fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak sopan (*discourteous*). Suatu tuturan dapat dikatakan tidak sopan apabila tuturan tersebut dapat merepotkan, menyusahkan, dan merugikan mitra tutur. Tujuan fungsi ilokusi kompetitif bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
- b. Konvivial (Menyenangkan)
Fungsi konvivial adalah tuturan yang sopan atau lebih bertatakrama (*courteous*). Kesopansantunan di sini mempunyai bentuk yang lebih positif dalam mencari berbagai kesempatan untuk bersikap hormat. Tujuan fungsi ilokusi konvivial sejalan dengan tujuan sosial, misalnya menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat (Tarigan, 2009: 40).
- c. Kolaboratif (Kerja sama)
Fungsi kolaboratif menurut Leech (dalam Oka, 1993: 162), tujuan ilokusi pada fungsi kolaboratif bersifat netral, tidak menghiraukan, dan biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial. Penutur dalam mengutarakan tuturan ditujukan untuk menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan suatu informasi kepada mitra tutur.
- d. Konfliktif
Fungsi konfliktif direncanakan untuk menimbulkan atau menyebabkan pelanggaran karena pada dasarnya tujuan fungsi konfliktif bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencera, dan mengomeli (Tarigan, 2009: 41).

5. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur (inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu dan situasi tertentu (Chaer dan Agustani, 1995:61). Terjadi interaksi yang berlangsung antar tokoh pada film *Surau* dan *Silek* waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa dapat kita dapati juga dalam acara diskusi di ruangan kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya.

Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi.

Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur apabila memenuhi syarat seperti yang disebutkan di atas, atau seperti dikatakan Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina (1995:62) seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim "SPEAKING". Kedelapan komponen itu adalah sebagai berikut.

- S → (*setting and Scene*)
- P → (*participants*)
- E → (*end: purpose and goal*)
- A → (*Act sequences*)
- K → (*key: tone or spirit of act*)
- I → (*instrumentalities*)
- N → (*norm of interaction and interpretation*)
- G → (*genres*)

a. *Setting and Scene*

Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat, dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda juga. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan membicarakan di ruangan perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara dengan keras tapi di ruangan perpustakaan harus berbicara perlahan mungkin.

b. *Participan*

Adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara, pendengar, penyapa, pesapa, atau pengirim, dan penerima pesan. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah masjid, khotbah sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam bahasa atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orangtuanya atau gurunya bila dibandingkan jika dia berbicara dengan teman-teman sebayanya.

c. *End*

Merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi pada ruangan pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si pendakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

d. *Act sequence*

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, hubungan apa yang dikatakan, dan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

e. *Key*

Mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh, dan isyarat.

f. *Instrumentalities*

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf, atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialeg ragam, atau register.

g. *Norm of interaction and interpretation,*

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan sebagainya. Selain itu, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

h. *Genre*

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

6. Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa Austronesia yang mirip dengan bahasa Melayu. Menurut salah satu peneliti Marden dan P. Favre, seseorang berbahasa Minang, maksudnya ia berbicara salah satu di antara banyak bahasa percakapan di Ranah Minangkabau. Sebenarnya penduduk setiap nagari atau setiap bukit memiliki bahasa percakapan yang berbeda dengan lembah atau di bukit tetangganya. Bahkan ada kalanya bahasa di suatu desa sangat berbeda dengan di desa lain. Salah satu bahasa yang lebih diutamakan penggunaannya dalam berkomunikasi antar penutur, yaitu dialek Padang. Dialek yang sudah mendapat kedudukan utama dan sekarang diakui oleh dialek “*prestise*” serta digunakan dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat Minangkabau (Moussay, 1998:19).

7. Film *Surau* dan *Silek*

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lakon (cerita) gambar hidup. Film dalam bahasa Inggris disebut *motion picture* (gambar hidup). Film sebagai perekam sejarah yang baik. Film juga bisa mempunyai fungsi dari segi edukatif dan instruktif, dari tingkat bawah sampai tingkat ilmiah. (Siagian, 2006; barker, 2013 dalam Limbong & Simarmata, 2020:241). Menurut beberapa teori, film adalah arsip sosial yang menangkap jiwa zaman (*zeitgeist*) masyarakat itu. Seorang pakar film, Siegfried Kracauer menyatakan bahwa pada umumnya dapat dilihat jika teknik, isi cerita, dan perkembangan film suatu bangsa hanya dipahami secara utuh dalam hubungannya dengan pola psikologis aktual bangsa itu. Artinya perkembangan film Indonesia hanya dapat dipahami dengan baik jika perkembangan itu dilihat dalam hubungannya dengan latar belakang perkembangan sosial budaya bangsa itu (Ekky, 2006:30).

Film *Surau* dan *Silek* merupakan produksi Maha karya Picture yang digarap oleh Muhammad Arief Malinmudo, dan merupakan film Nasional dengan mengangkat kebudayaan Minangkabau. Film yang bercerita tentang budaya pendidikan *surau* yang sudah mulai jarang ditemui, film bertema keluarga yang di dalamnya terdapat nilai-nilai agama, kekeluargaan, persahabatan, dan semangat juang, serta keikhlasan. Adil, anak laki-laki yatim piatu yang berambisi untuk memenangkan kejuaraan silat. Sebelumnya dia kalah akibat dicurangi oleh musuh bebuyutan. Dibantu dua sahabat baiknya, Dayat dan Kurip, ketiganya harus menghadapi berbagai tantangan untuk meraih kemenangan.

Menurut Sony Set pada *workshop skenario dan film independent IAIN Semarang*. Setiap *scene* menceritakan beragam keadaan dan karakter dalam tempat dan waktu yang ditentukan. *Scene* juga memberi informasi awal: atmosfer dan dialog sang karakter. Dari kombinasi ini akan muncul sebuah kesinambungan cerita: informasi data dimana, apa, siapa, dan bagaimana sebuah konflik, tujuan dan cerita berlangsung. Jalan cerita dalam

setiap *scene* diawali oleh dialog, aktivitas karakter, dan latar belakang adegan (Dennis, 2009:50).

Beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam film di antaranya:

- a. *Scene (adegan)* merupakan bagian dari sebuah babak yang dirangkai dari beberapa gambar yang memiliki makna dan gambar.
- b. Skenario merupakan naskah yang berisi perincian, urutan adegan yang tersusun secara sistematis sebagai landasan untuk memproduksi film, dan program siaran televisi.
- c. *Sequence* merupakan urutan adegan yang memberi gambaran mengenai suatu peristiwa sebagai bagian dari cerita film atau drama televisi.
- d. INT (interior) adalah pengambilan gambar dalam ruangan.
- e. EXT (exterior) adalah lokasi di luar ruangan (Latief, 2020:322-323).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun data penelitian berupa tuturan percakapan antartokoh dalam bentuk dialog, sumber data penelitian film *Surau* dan *Silek* karya Arief Malinmudo. Waktu penelitian yang digunakan dari bulan Oktober sampai April tahun 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, transkripsi, dan terjemahan. Teknik analisis data menggunakan analisis padan ekstralingual. Penyajian data dilakukan dalam bentuk bagan dengan menentukan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi pada film *Surau* dan *Silek* karya Arief Malinmudo.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

a. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film *Surau* dan *Silek*

Tabel 4.1

Jenis Tindak Tutur Pada Film *Surau* dan *Silek*

No	Jenis Tindak Tutur Ilokusi	Fungsi Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah
1.	Asertif (<i>Assertives</i>)	<ul style="list-style-type: none">• Menyatakan• Menyarankan• Mengeluh	53 data 10 data 5 data
2.	Direktif (<i>Direktives</i>)	<ul style="list-style-type: none">• Memesan• Memerintah• Menasehati• Merekomendasi	3 data 9 data 2 data 2 data

3.	Ekspresif (<i>Ekpressives</i>)	<ul style="list-style-type: none">Berterima kasihMemberi SelamatMeminta maafMenyalahkanMemuji	2 data 1 data 1 data 6 data 5 data
4.	Komisif (<i>Commissives</i>)	<ul style="list-style-type: none">BerjanjiMenawarkan Sesuatu	2 data 6 data
Jumlah Keseluruhan			107 data

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Pada tabel no 2 menunjukkan bahwa jenis tindak tutur ilokusi asertif adalah yang paling sering muncul, yaitu dengan fungsi “menyatakan”. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di atas dengan jumlah data asertif sebanyak 68 dari 107 data dengan fungsi “menyatakan” sebanyak 53 data tuturan pada film *Surau* dan *Silek* karya Arief Malinmudo. Dengan demikian menandakan bahwa penutur pada film tersebut lebih sering menyatakan “memberi informasi” tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran mengenai sebuah fakta.

b. Fungsi Tindak Tutur ilokusi Pada Film *Surau* dan *Silek*

Tabel 4.2

Fungsi Tindak Tutur Pada Film *Surau* dan *Silek*

No	Jenis Tindak Tutur Ilokusi	Fungsi Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah
1.	Kompetitif (bersaing)	<ul style="list-style-type: none">MemerintahMemintaMenuntut	3 data 1 data 1 data
2.	Konvivial (menyenangkan)	<ul style="list-style-type: none">MemujiMenawarkanMenyapaMengucapkan terima kasih	6 data 11 data 6 data 2 data
3.	Kolaboratif (kerja sama)	<ul style="list-style-type: none">MenyatakanMelaporMengumumkanMengajarkan sesuatu	57 data 8 data 1 data 5 data
4.	Konflikatif	<ul style="list-style-type: none">MengancamMenuduhMenegur	3 data 1 data

		• Mengomeli	1 data 1 data
Jumlah Keseluruhan			107 data

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Pada tabel no 3 menunjukkan bahwa kolaboratif adalah yang paling sering muncul dengan fungsi “menyatakan” pada film *Surau* dan *Silek*. Hal tersebut dapat kita lihat pada tabel di atas dengan jumlah tuturan sebanyak 107 data di antaranya 57 data tuturan adalah menyatakan. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa pada film *Surau* dan *Silek* yang paling sering digunakan dalam percakapan adalah *kolaboratif* yang bertujuan “menyatakan” dan “menawarkan” dengan data yang sering muncul serta bersifat informatif terhadap tujuan tuturan.

2. PEMBAHASAN

a. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film *Surau* dan *Silek*

Pembahasan mengenai jenis tindak tutur ilokusi pada film *Surau* dan *Silek* karya Arief Malinmudo menunjukkan secara keseluruhan dalam percakapan antar pemain pada film tersebut adalah *asertif*, *direktif*, *ekspresif*, dan *komisif*. Data percakapan yang sering muncul adalah asertif dengan fungsi menyatakan. Salah satu contoh terdapat pada data no 05 sebagai berikut:

si Adil, si Adil kalah di gelanggang pertandingan patang
(Tentang Adil, Adil kalah di gelanggang pertandingan kemaren).

Konteks tuturan tersebut terjadi pada siang hari di halaman, ketika jam pulang sekolah sudah selesai. Dayat yang hendak pulang dipanggil oleh Rani dari belakang sekolah untuk menanyakan penyebab perkelahian Adil dan Hardi. Dayat yang mengetahui kejadian tersebut lantas menceritakan kepada Rani bahwa sahabatnya berkelahi di sekolah karena Adil tidak terima atas sikap curang Hardi di gelanggang. Kecurangan itu terjadi pada perlombaan silat, ketika Hardi melemparkan serbuk jerami ke mata Adil yang membuat penglihatannya menjadi kabur dan tidak bisa melihat musuh dengan jelas, sehingga Adil kalah dalam turnamen tersebut.

Pada film ini pengarang menggambarkan kepada penonton tentang kiat anak-anak menemukan sebuah makna silat yang sesungguhnya dengan diimbangi iman dan takwa kepada Tuhan. Di Minangkabau gerbang utama adalah *surau*, baik dalam mempelajari seni bela diri, kegiatan keagamaan, berdemokrasi, dan bermusyawarah. Di *surau* tersebut para alim ulama, cendikia, serta pemuda dapat melakukan kegiatan positif selain yang berhubungan dengan keagamaan.

Percakapan pada film *Surau* dan *Silek* tersebut pengarang banyak menggunakan kalimat menyatakan dengan konteks sebagai pengikat. Selain itu penggunaan bahasa Minangkabau hampir 95% setiap percakapan antar tokoh yang bersifat menyatakan. Hal

ini karena “menyatakan” termasuk kepada jenis tindak tutur ilokusi asertif, yaitu mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Oleh sebab itu pentingnya tindak tutur pada film *Surau* dan *Silek* dalam masyarakat selain dari menyampaikan maksud tuturan juga memberikan pesan kepada penonton melalui nilai-nilai yang terkandung dalam film baik itu agama, kebudayaan, kekeluargaan, persahabatan, tekad, dan semangat juang dalam mengejar mimpi menjadi seorang pendekar silat.

Jenis tindak tutur yang jarang muncul dalam film *Surau* dan *Silek*, yakni *deklarasi* yang merupakan bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya “berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum” tidak ditemukan pada percakapan antar tokoh pada film, yang membuat jenis ilokusi deklaratif sangat jarang ditemui pada percakapan film.

b. Fungsi Tindak Tutur ilokusi Pada Film *Surau* dan *Silek*

Pembahasan mengenai fungsi tindak tutur ilokusi yang sering muncul dalam tuturan percakapan film *Surau* dan *Silek* karya Arief Malinmudo adalah fungsi *kolaboratif* (menyatakan) dan fungsi *konvivial* (menawarkan) dibandingkan dengan fungsi lainnya. Hal ini dikarenakan konteks yang menjadi penentu setiap tuturan dalam film yang membuat sebuah percakapan antar tokoh termasuk pada fungsi ilokusi. Sedangkan fungsi didapatkan dari percakapan tokoh pada film, yaitu *kolaboratif* dengan fungsi menyatakan, hal tersebut terlihat dari data percakapan no 03 berikut:

iyo mah. dari ma Rani?
(Ya, dari mana Rani?).

Konteks tuturan terjadi pada siang hari di jalan. Pada saat Adil, Kurip, dan Dayat sedang mencari guru silat. Di pinggir jalan Dayat melihat Rani dari kejauhan dan Kurip membenarkan jika yang dilihat itu memang benar Rani teman sekolah mereka. Tanpa pikir panjang Kurip dan kawan-kawan pergi menghampiri Rani yang sedang menunggu angkot untuk pulang.

Fungsi tuturan selanjutnya yang sering muncul, yaitu *konvivial* dengan “menawarkan”. Hal ini disebabkan oleh konteks yang melatarbelakangi tuturan pada film *Surau* dan *Silek* ditandai pada data no 33 dan data no 87

ka gonceng Adil,
(Mau di bonceng, tidak?)
Adil pakai lah
(Adil, gunakan lah)

Pada data no 33 dapat kita lihat bagaimana Johar menawarkan sepeda kepada Adil yang membuat ia menjadi senang dan langsung mencoba sepeda pemberian dari kakek Johar, dengan harapan Johar untuk dipakai bermain bersama teman-temannya, baik dalam kegiatan sekolah maupun mengaji di *surau*. Fungsi konvivial adalah tuturan yang sopan atau lebih bertakrama (*courteous*). Kesopansantunan di sini mempunyai bentuk

yang lebih positif dalam mencari berbagai kesempatan untuk bersikap hormat, salah satunya “menawarkan”. Konteks tuturan terjadi pada malam hari di halaman rumah kakek Johar. Setelah selesai latihan sambil memegang sepeda kakek Johar memanggil Adil dan memberikan Sepeda lamannya untuk dipakai oleh Adil. Adil yang tampak senang dan gembira karena diberi sepeda oleh kakek Johar meminta untuk mencoba terlebih dahulu untuk memakainya dengan penuh penasaran. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pada film *Surau* dan *Silek* karya Arief Malinmudo yang sering muncul untuk jenis ilokusi, yaitu “*asertif*”, sedangkan untuk fungsi adalah “*kolaboratif*” dan “*konvivial*”.

Pada fungsi tuturan ilokusi peneliti menemukan hal yang baru dengan teori yang digunakan, yaitu konvivial dengan fungsi ‘memuji’. Tuturan pada film *Surau* dan *Silek* seperti pada data no 14, 26, 62, 107 sebagai berikut:

rancak bana

(Bagus sekali)

cantik sekali

(Cantik sekali)

hebaik na pajako main

(Hebat sekali tangkapannya)

sanang bana hati Amak mancaliak Adil bantuak ko,

(Senang sekali Ibu melihat Adil begini)

Pada data di atas merupakan fungsi “memuji”, yaitu tuturan yang berusaha menyenangkan hati mitra tutur dengan memberikan pujian kepada mitra tutur. Dalam hal ini pada konvivial dengan fungsi memuji merupakan temuan baru, yaitu menyenangkan mitra tutur dengan memberikan pujian.

E. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam percakapan antar pemain pada film *Surau* dan *Silek* karya Arief Malinmudo yaitu: *asertif*, *direktif*, *ekspresif*, dan *komisif*. Jenis ilokusi *asertif* yang ditemukan seperti “menyatakan, menyarankan, dan mengeluh”. Jenis ilokusi *direktif* yang ditemukan seperti “memesan, memerintah, menasehati, dan merekomendasi”. Jenis ilokusi ekspresif yang ditemukan seperti “berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, dan memuji”. Jenis ilokusi *komisif* yang ditemukan seperti “berjanji dan menawarkan sesuatu”. Dari penjabaran data di atas jenis tindak tutur yang paling dominan ditemukan pada film *Surau* dan *Silek* karya Arief Malinmudo adalah tuturan *asertif* dengan fungsi menyatakan, hal tersebut dilihat dari konteks yang melatarbelakangi. Pada percakapan antar pemain dalam film *Surau* dan *Silek* di atas tidak ditemukan tindak tutur ilokusi berjenis deklarasi. Hal ini dikarenakan jenis tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan tidak ada dalam tersebut misalnya “berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum”.

Kedua, fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam percakapan antar pemain pada film *Surau* dan *Silek* karya Arief Malinmudo yaitu: *kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif*. Fungsi *kompetitif* yang ditemukan seperti “memerintah, meminta, dan menuntut”. Fungsi *konvivial* yang ditemukan seperti “menawarkan, menyapa, mengucapkan terima kasih dan memuji”. Pada fungsi tuturan ilokusi peneliti menemukan hal yang baru dengan teori yang digunakan, yaitu fungsi *konvivial* berusaha menyenangkan mitra tutur dengan memberikan pujian seperti, *rancak bana* (bagus sekali), *cantik sekali* (cantik sekali), *hebaik na pajako main* (hebat sekali tangkapannya), *sanang bana hati Amak mancaliak Adil bantuak ko* (senang sekali Ibu melihat Adil begini). Selanjutnya pada fungsi *kolaboratif* ditemukan seperti “menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan sesuatu kepada mitra tutur”. Fungsi *konflikatif* yang ditemukan seperti “mengancam, menuduh, mengomeli, dan menegur”.

Film *Surau* dan *Silek* bertujuan untuk memberikan pesan kepada penonton bagaimana anak-anak menemukan sebuah makna silat. Salat, salawat, dan silek yang merupakan tiga hal beriringan dan membentuk karakter dan kepribadian anak-anak Minang dalam belajar silat. Belajar silat sebenarnya belajar mengendalikan diri, mengendalikan emosi, dan memupuk silaturahmi. Ada hal menarik dari kalimat sebagai berikut ini “*laia silek mencari kawan, batin silek mencari tuhan*” artinya jika mau menjadi seorang pendekar silat harus diimbangi dengan iman dan takwa kepada Tuhan. Sebenarnya apa saja bela diri yang pelajari, di Minangkabau gerbangnya adalah *surau*. Dimana semua yang dipelajari baik agama, silat, berdemokrasi, serta musyawarah adalah tempatnya di *surau*. Salat, selawat, dan silat adalah tiga hal yang paling penting untuk belajar silat, karena percuma saja orang belajar silat jika sampai lupa dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chare, Abdul. 2010. *Kesatuan Berbahasa*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik sebuah perspektif multidisipliner*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Darma, Surya, MPA, Ph.d. 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK.
- Dennis, G, Fitriyan. 2009. *Berkerja sebagai penulis skenario*. Jakarta: Erlangga Mahameru.
- Djajasurdarma, Fatimah, T, DR, Prof. 2009. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 3 | Juli 2022 | Hal: 1138-1154

Terakreditasi Sinta 4

- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Imanjaya, Ekky. 2006. *A to Z About Indonesia Film*. Bandung: Mizan Anggota IKAPI PT Mizan Bunaya Krativa.
- Khairana Ayu Adinda. 2017. "Skripsi Tindak tutur ilokusi dalam dialog film AKU, KAU, dan KUA Karya Mony Tiwa." Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Tidak Diterbitkan.
- Latief, Rusman. 2020. *Panduan produksi acara televisi non drama*. Jakarta: KENCANA.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Maulidah, Madinah. 2020. "Analisis tindak tutur ilokusi dalam film *kucumbu tubuh indahku* karya Garin Nugroho. Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Tidak Diterbitkan.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrasaya Bagus Ida, Dr. Prof. M. PD. 2014. *PRAGMATIK*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Rahardi, Kunjara, Dr. R, M. Hum. 2005. *PRAGMATIK Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rokhmansyah, A., Purwanti, P., & Ainin, N. 2019. Pelanggaran Maksim pada Tuturan Remaja Perempuan Yatim: Kajian Psikopragmatik. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 47-52.
- Semiawan, R. Conny, Dr. Prof. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Suandi, I Negah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, DR. 2013. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suryanti. 2020. *PRAGMATIK*. Jateng: Anggota IKAPI.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 3 | Juli 2022 | Hal: 1138-1154

Terakreditasi Sinta 4

Susi Widiyawati. 2019. "Analisis tindak tutur dalam film *duka sedalam cinta* karya firman Syah" dalam jurnal *SeBaSa*, Vol.1, No.1 (2018).
<https://osf.io/preprints/inarxiv/zhpu7/> (diunduh 18 Agustus 2020).

Suyono,DRS, M. PD. 1991. *Panduan Pengajaran Pragmatik*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (Y A 3 Malang).

Suyono,DRS. 1990. *PRAGMATIK Dasar-dasar dan Pembelajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (Y A 3 Malang).

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Wibowo, Wahyu. 2006. *Berani menulis artikel: babakan baru kiat menulis artikel untuk media massa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yahya, Othman. 2005. *TREND dalam pengajaran Bahasa Melayu*. Bukittinggi: PTS Professional Publishing.

Yulika, Febri. 2017. *Epistimologi Minangkabau makna dan pengetahuan dalam filsafat Adat Minangkabau*. Kota Padang Panjang: INSTITUT SENI INDONESIA PADANG PANJANG.

Zet, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.